

PERKEMBANGAN PADA ANAK 1-5 TAHUN DI POSYANDU PUSPITA PERTIWI PA DUKUHAN RANDUBELANG DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEWON

Agata Sairlalai¹, Era Revika², Anugerah Destia Trisetyaningsih³, Widy Nurwiandani⁴
agatasairlalai@gmail.com¹, anugerahdestia@gmail.com³, bidanwidy@gmail.com⁴
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo

ABSTRAK

Masa balita merupakan periode penting dalam kehidupan anak karena terjadi perkembangan yang pesat pada kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta sosial dan kemandirian. Perkembangan perlu dipantau secara berkala agar pencapaian anak dapat diketahui sesuai dengan kelompok usianya. Salah satu alat yang digunakan untuk melakukan skrining perkembangan adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan pada anak usia 1–5 tahun di Posyandu Puspita Pertiwi Pedukuhan Randubelang di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Juni–Juli 2026 dengan jumlah responden sebanyak 46 balita. Pengumpulan data dilakukan menggunakan KPSP dan data karakteristik balita, kemudian dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan sebanyak 24 balita (52,2%) dan laki-laki sebanyak 22 balita (47,8%). Kelompok usia terbanyak adalah 48 bulan sebanyak 11 balita (23,9%), sedangkan kelompok usia berikutnya adalah 36 bulan sebanyak 9 balita (19,6%). Berdasarkan berat badan, sebanyak 44 balita (95,7%) memiliki berat badan normal dan 2 balita (4,3%) memiliki berat badan lebih. Hasil skrining perkembangan menggunakan KPSP menunjukkan seluruh responden, yaitu 46 balita (100%), berada dalam kategori perkembangan sesuai; tidak ditemukan kategori meragukan maupun penyimpangan. Kesimpulan penelitian ini adalah seluruh balita yang menjadi responden memiliki perkembangan yang sesuai berdasarkan hasil skrining KPSP. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan serta pemberian stimulasi sesuai usia tetap perlu dilakukan secara berkesinambungan agar perkembangan anak dapat dipertahankan dan kemungkinan keterlambatan dapat dikenali sejak dini.

Kata Kunci: Balita, Perkembangan Anak, KPSP, Deteksi Dini.

ABSTRACT

Toddler development is a crucial indicator for assessing the quality of a child's growth and development. Periodic monitoring is essential for the early detection of developmental delays, enabling appropriate interventions. This study aimed to assess the developmental status of children aged 1–5 years at the Puspita Pertiwi Integrated Health Post (Posyandu) in Randubelang Hamlet, within the Sewon Community Health Center (Puskesmas) service area. This study employed a quantitative method with a descriptive design and a cross-sectional approach. The sample consisted of 46 toddlers aged 1–5 years, selected using simple random sampling. Data were collected using the Pre-Screening Developmental Questionnaire (KPSP), analyzed via univariate analysis, and presented as frequency distributions and percentages. The results showed that the majority of respondents were female (24 toddlers; 52.2%), while 22 were male (47.8%). The largest age group was 48 months (11 toddlers; 23.9%). Based on the KPSP screening results, all respondents (46 toddlers; 100%) fell into the "appropriate development" category. All developmental aspects—including gross motor skills, fine motor skills, language, and socialization/independence—demonstrated development consistent with their age stages. The study concludes that the development of children aged 1–5 years at the Puspita Pertiwi Posyandu in Randubelang Hamlet (Sewon Puskesmas area) is classified as appropriate based on KPSP screening results. Routine developmental monitoring and the provision of appropriate stimulation remain necessary to maintain optimal toddler development.

Keywords: Toddlers, Development, KPSP, Developmental Screening.

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan anak karena pada masa ini terjadi perkembangan yang cepat pada berbagai kemampuan. Perkembangan anak meliputi kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, sosial, dan kemandirian. Setiap anak melewati tahapan perkembangan yang pada dasarnya relatif sama, tetapi kecepatan pencapaiannya dapat berbeda. Oleh karena itu, pemantauan perkembangan secara teratur diperlukan agar setiap perubahan dapat diketahui sejak dini (Andriyani et al., 2023; Bass & Bonawitz, 2024).

Perhatian terhadap perkembangan anak menjadi penting karena keterlambatan yang tidak dikenali sejak dini dapat memengaruhi kemampuan anak pada tahap selanjutnya. Perkembangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kesehatan, status gizi, stimulasi, pola pengasuhan, dan lingkungan. Masa balita juga merupakan periode ketika anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan bergerak, berkomunikasi, bermain, berinteraksi, dan melakukan aktivitas secara lebih mandiri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Salah satu upaya untuk memantau perkembangan anak adalah melalui deteksi dini menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). KPSP digunakan sesuai kelompok usia anak dan menilai empat aspek utama, yaitu motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Penggunaan alat skrining secara berkala membantu tenaga kesehatan dan orang tua mengenali kondisi perkembangan anak sebelum masalah berkembang menjadi lebih berat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Kegiatan pemantauan tumbuh kembang di Posyandu memiliki peran penting karena Posyandu menjadi salah satu tempat yang dekat dengan keluarga. Pelayanan dapat mencakup penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemantauan pertumbuhan, penyuluhan, dan skrining perkembangan. Pemantauan yang dilakukan secara rutin juga memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan studi pendahuluan pada Posyandu Puspita Pertiwi Pedukuhan Randubelang, terdapat 84 balita yang terdaftar. Beberapa balita sebelumnya diketahui mengalami masalah perkembangan dan telah memperoleh pemantauan serta stimulasi dari kader bersama tenaga kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengetahui gambaran perkembangan balita pada lokasi penelitian secara langsung.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa deteksi dini menggunakan KPSP dapat membantu menggambarkan kesesuaian perkembangan anak. Penelitian Sari dan Mardalena (2021) menunjukkan bahwa KPSP dapat digunakan untuk memantau perkembangan balita dan mendukung deteksi dini. Penelitian Widayanti et al. (2024) juga menunjukkan bahwa karakteristik, pengetahuan, dan pola asuh dapat berkaitan dengan perkembangan anak usia prasekolah. Sementara itu, penelitian Masruroh dan Mansur (2026) menunjukkan adanya keterkaitan status gizi dengan kesesuaian perkembangan anak balita berdasarkan KPSP.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan pada anak usia 1–5 tahun di Posyandu Puspita Pertiwi Pedukuhan Randubelang di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan di Posyandu Puspita Pertiwi Pedukuhan Randubelang, Wilayah Kerja Puskesmas Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Juni sampai Juli 2026. Penelitian bertujuan menggambarkan perkembangan balita tanpa menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel.

Responden penelitian berjumlah 46 balita yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi jenis kelamin, usia, berat badan, dan hasil skrining perkembangan. Pengukuran perkembangan dilakukan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai kelompok usia anak. KPSP menilai aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian.

Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden dan hasil skrining perkembangan. Hasil KPSP dikelompokkan menjadi kategori sesuai, meragukan, dan penyimpangan. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan persetujuan orang tua/wali dan kerahasiaan informasi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 46 balita yang menjadi responden. Karakteristik responden disajikan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Data tersebut penting karena pencapaian perkembangan dinilai berdasarkan tahap usia masing-masing anak.

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	22	47,8
Perempuan	24	52,2
Total	46	100,0
15 bulan	6	13,0
18 bulan	3	6,5
21 bulan	3	6,5
24 bulan	3	6,5
30 bulan	4	8,7
36 bulan	9	19,6
42 bulan	4	8,7
48 bulan	11	23,9
52 bulan	2	4,4
60 bulan	1	2,2

Berdasarkan tabel tersebut, responden perempuan berjumlah 24 balita (52,2%) dan laki-laki 22 balita (47,8%). Perbedaan proporsinya relatif kecil sehingga kedua kelompok jenis kelamin tetap terwakili dalam penelitian. Dari sisi usia, kelompok terbanyak adalah usia 48 bulan sebanyak 11 balita (23,9%), kemudian usia 36 bulan sebanyak 9 balita (19,6%). Rentang usia responden berada pada 15–60 bulan.

Jenis kelamin merupakan karakteristik biologis yang sering dicantumkan dalam penelitian tumbuh kembang, tetapi bukan satu-satunya penentu perkembangan. Perkembangan merupakan hasil interaksi berbagai faktor, seperti kematangan sistem saraf, kondisi kesehatan, status gizi, stimulasi, pola asuh, dan lingkungan. Karena itu, anak laki-laki maupun perempuan dapat memperoleh perkembangan yang optimal ketika kebutuhan dan stimulasi sesuai usia terpenuhi (Andriyani et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh responden memperoleh hasil perkembangan sesuai, sehingga tidak tampak perbedaan kategori perkembangan antara kelompok jenis kelamin. Temuan ini sejalan dengan pemahaman bahwa kualitas stimulasi dan kondisi lingkungan lebih penting diperhatikan daripada hanya membedakan jenis kelamin. Dalam praktik pemantauan tumbuh kembang, jenis kelamin tetap perlu dicatat sebagai karakteristik, tetapi hasil perkembangan harus ditentukan berdasarkan indikator perkembangan dan usia anak.

Karakteristik usia memiliki makna yang lebih langsung dalam skrining perkembangan karena setiap kelompok usia memiliki indikator KPSP yang berbeda. Semakin bertambah usia, kemampuan anak semakin kompleks. Anak yang lebih muda mulai mengembangkan

kemampuan berdiri, berjalan, memahami perintah sederhana, dan menggunakan kata-kata dasar, sedangkan pada usia prasekolah anak semakin mampu berkomunikasi, bermain bersama, mengikuti instruksi, dan melakukan aktivitas secara lebih mandiri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Widayanti et al., 2024).

Dalam penelitian ini kelompok usia 48 bulan merupakan kelompok terbesar. Masa sekitar tiga sampai lima tahun merupakan periode penting untuk perkembangan bahasa, motorik, sosial, dan kemandirian. Karena itu, pemantauan pada kelompok usia tersebut tetap penting untuk memastikan anak mencapai kemampuan sesuai tahapan perkembangannya. Hasil penelitian yang seluruhnya berada dalam kategori sesuai menunjukkan bahwa pada saat skrining dilakukan, indikator perkembangan pada berbagai kelompok usia telah tercapai.

Distribusi Berat Badan Responden

Berat Badan	Perempuan	Laki-laki	Total
Normal	22	22	44
Lebih	2	0	2
Total	24	22	46

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 44 balita (95,7%) memiliki berat badan normal, yang terdiri dari 22 balita perempuan dan 22 balita laki-laki. Sebanyak 2 balita (4,3%) memiliki berat badan lebih dan keduanya berjenis kelamin perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki berat badan dalam kategori normal pada saat penelitian dilakukan.

Berat badan merupakan salah satu indikator antropometri yang digunakan untuk memantau pertumbuhan. Kondisi berat badan yang sesuai dapat mencerminkan terpenuhinya kebutuhan energi dan zat gizi, meskipun status gizi tidak dapat ditentukan hanya dari berat badan tanpa memperhitungkan umur dan indikator antropometri lain. Pertumbuhan yang baik mendukung kemampuan anak untuk beraktivitas, bermain, bergerak, dan memperoleh pengalaman yang diperlukan untuk perkembangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Masrurah dan Mansur (2026) yang menunjukkan adanya keterkaitan status gizi dengan kesesuaian perkembangan balita. Penelitian lain oleh Dharna et al. (2024) juga menempatkan status gizi sebagai bagian penting dalam pemantauan tumbuh kembang. Sementara itu, penelitian De Lima et al. (2025) menunjukkan bahwa pertumbuhan fisik, termasuk berat dan tinggi badan, dapat berkontribusi terhadap kemampuan motorik kasar. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain deskriptif, hasil berat badan hanya disajikan sebagai gambaran karakteristik dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat dengan perkembangan.

Dua balita yang memiliki berat badan lebih juga perlu tetap mendapatkan pemantauan. Pemantauan pertumbuhan tidak hanya bertujuan menemukan kekurangan berat badan, tetapi juga mengidentifikasi kecenderungan berat badan berlebih. Edukasi mengenai pola makan seimbang dan aktivitas fisik sesuai usia dapat diberikan melalui pelayanan Posyandu. Dengan demikian, pemantauan pertumbuhan dapat berjalan bersama dengan pemantauan perkembangan.

Perkembangan Balita Berdasarkan Hasil KPSP

Kategori Perkembangan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sesuai	46	100,0
Meragukan	0	0,0
Penyimpangan	0	0,0
Total	46	100,0

Hasil skrining perkembangan menggunakan KPSP menunjukkan bahwa seluruh responden, yaitu 46 balita (100%), berada dalam kategori perkembangan sesuai. Tidak ditemukan balita dengan kategori meragukan maupun penyimpangan. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa pada saat skrining dilakukan, seluruh balita telah mencapai indikator perkembangan sesuai dengan kelompok usianya pada aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta sosial dan kemandirian.

Temuan tersebut memberikan gambaran positif mengenai kondisi perkembangan balita di lokasi penelitian. Perkembangan yang sesuai berarti kemampuan yang dinilai melalui KPSP telah tercapai sesuai kelompok umur. Hasil ini tidak hanya menggambarkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas tertentu, tetapi juga menunjukkan bahwa kemampuan anak pada beberapa aspek perkembangan berkembang secara seimbang pada saat penilaian.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), KPSP digunakan sebagai instrumen skrining untuk mendeteksi perkembangan anak sesuai kelompok usia. Hasil sesuai menunjukkan bahwa perkembangan anak telah sesuai dengan tahapan usia, sedangkan kategori meragukan dan penyimpangan memerlukan tindak lanjut yang berbeda. Oleh karena itu, hasil 100% sesuai pada penelitian ini harus dipahami sebagai hasil skrining pada waktu tertentu, bukan sebagai jaminan bahwa anak tidak akan mengalami masalah perkembangan pada masa berikutnya.

Perkembangan anak berlangsung bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis dan lingkungan. Stimulasi yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan bermain, berbicara, membaca, bergerak, dan melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari dapat membantu anak berlatih kemampuan sesuai tahap usianya. Bass dan Bonawitz (2024) menekankan pentingnya lingkungan awal yang memberikan kesempatan eksplorasi kepada anak, sedangkan Jayatmi et al. (2023) menunjukkan pentingnya stimulasi dan pemantauan tumbuh kembang dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan.

Pada aspek motorik kasar, kesempatan anak untuk berjalan, berlari, melompat, melempar, dan melakukan aktivitas fisik membantu meningkatkan koordinasi gerak. Martins et al. (2024) menjelaskan bahwa kompetensi motorik merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan sehat anak usia prasekolah. Temuan tersebut mendukung pentingnya menyediakan aktivitas fisik yang aman dan sesuai usia. Walaupun aspek motorik kasar tidak dianalisis sebagai variabel terpisah dalam penelitian ini, hasil keseluruhan KPSP yang sesuai menunjukkan bahwa indikator yang dinilai pada aspek tersebut telah tercapai.

Pada aspek motorik halus, kemampuan anak berkembang melalui aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, seperti mencoret, menggambar, menyusun balok, menggunakan alat makan, dan aktivitas manipulatif lainnya. Dewi et al. (2025) menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak dipengaruhi berbagai faktor, termasuk kesempatan stimulasi. Rahmawati Rena Wardani dan Shanie (2025) juga menekankan pentingnya stimulasi motorik halus secara rutin sesuai usia. Dengan demikian, hasil KPSP yang sesuai dapat dipertahankan melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara konsisten di rumah.

Pada aspek bahasa, interaksi dengan orang tua dan lingkungan merupakan sumber stimulasi yang penting. Bass dan Bonawitz (2024) menekankan bahwa lingkungan awal yang kaya pengalaman membantu anak mengeksplorasi dan belajar. Pemantauan kemampuan bahasa juga penting karena keterampilan bahasa mendukung komunikasi, interaksi sosial, dan proses belajar berikutnya. Hasil penelitian yang menunjukkan seluruh balita berada dalam kategori sesuai menggambarkan bahwa indikator bahasa yang dinilai sesuai usia telah tercapai pada saat skrining.

Pada aspek sosial dan kemandirian, anak perlu memperoleh kesempatan berinteraksi, bermain, mengikuti aturan sederhana, serta melakukan aktivitas sehari-hari sesuai kemampuannya. Kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar menjadi tempat utama anak belajar bersosialisasi dan mengembangkan kemandirian. Hasil KPSP yang seluruhnya sesuai menunjukkan bahwa indikator yang berkaitan dengan sosialisasi dan kemandirian juga telah tercapai oleh responden sesuai kelompok usia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Mardalena (2021) yang menunjukkan bahwa KPSP dapat digunakan untuk mendeteksi dan memantau tumbuh kembang balita. Penelitian Widayanti et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan anak usia 36–48 bulan berkaitan dengan karakteristik, pengetahuan, dan pola asuh ibu. Penelitian Masruroh dan Mansur (2026) juga menunjukkan bahwa kondisi gizi berkaitan dengan kesesuaian perkembangan anak. Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya melihat perkembangan anak secara menyeluruh dan tidak hanya dari satu kemampuan tertentu.

Tidak ditemukannya kategori meragukan dalam penelitian ini berarti tidak ada responden yang pada saat skrining memerlukan tindak lanjut khusus akibat hasil KPSP yang berada pada rentang meragukan. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak berarti pemantauan dapat dihentikan. Perkembangan anak bersifat dinamis sehingga hasil skrining dapat berubah ketika anak memasuki kelompok usia berikutnya atau mengalami perubahan kondisi kesehatan dan lingkungan. Karena itu, stimulasi dan pemantauan tetap perlu dilanjutkan.

Tidak ditemukannya kategori penyimpangan juga menunjukkan bahwa selama penelitian tidak terdapat dugaan kuat keterlambatan perkembangan berdasarkan hasil skrining KPSP. Apabila pada pemantauan berikutnya ditemukan hasil penyimpangan, anak memerlukan evaluasi dan tindak lanjut lebih lanjut oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua, kader, bidan, dan tenaga kesehatan tetap diperlukan untuk mempertahankan hasil perkembangan yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh balita di Posyandu Puspita Pertiwi Pedukuhan Randubelang berada dalam kategori perkembangan sesuai berdasarkan KPSP. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pemantauan perkembangan di lokasi penelitian menunjukkan kondisi yang baik pada saat penelitian dilakukan. Namun, penelitian ini tidak menguji faktor penyebab, sehingga hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa jenis kelamin, berat badan, stimulasi, pola asuh, atau faktor lain merupakan penyebab langsung dari perkembangan yang sesuai. Penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kondisi perkembangan responden.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang (52,2%) dan kelompok usia terbanyak adalah 48 bulan sebanyak 11 balita (23,9%). Sebagian besar balita memiliki berat badan normal, yaitu 44 balita (95,7%), sedangkan 2 balita (4,3%) memiliki berat badan lebih. Hasil skrining menggunakan KPSP menunjukkan bahwa seluruh 46 balita (100%) memiliki perkembangan sesuai dengan usianya. Dengan demikian, perkembangan balita di Posyandu Puspita Pertiwi secara umum berada dalam kondisi baik. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan tetap perlu dilakukan secara rutin agar perkembangan balita dapat terus terpantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani R, Fadlyana E, Tarigan R. Factors Affecting the Developmental Status of Children Aged 6 Months to 2 Years in Urban and Rural Areas. *Children*. 2023;10(7). doi:10.3390/children10071214.
- Ariani NK, Ujianti PR. Media Video Animasi untuk Meningkatkan Listening Skill Anak Usia Dini. *J Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 2021;9(1):43. doi:10.23887/paud.v9i1.35690.
- Bass I, Bonawitz E. Early environments and exploration in the preschool years. *PLoS ONE*. 2024;19(6):1–13. doi:10.1371/journal.pone.0305353.
- Centers for Disease Control and Prevention. Promoting Early Identification of Developmental Delay and Disability: An Overview of Developmental Surveillance, Screening, and CDC's Developmental Milestones. 2024.
- Dewi NPDAM, Iswhari NKDD, Sari NLMRW, Bayantara ING, Putra IGE. A Systematic Review:

- Factors That Affect the Development of Gross Motor Skills of Early Childhood. *J Kesehatan, Sains, dan Teknologi*. 2025;4(2):601–611. doi:10.36002/js.v4i2.4020.
- Dharna K, Lestari IC, Wardhani K, Darungan TS. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak di Desa Pematang Kuala Kabupaten Serdang Bedagai. 2024;VIII(1):9–16.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jadwal Imunisasi Anak IDAI 2023. Jakarta: IDAI; 2023.
- Jayatmi I, Lestari FD, Susanti R, et al. Stimulasi dan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Secara Mandiri. *J Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*. 2023;4(03):78–83. doi:10.33221/jpmim.v4i03.2981.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.
- Martins C, Valentini NC, Sääkslahti A, et al. Motor Competence as Key to Support Healthy Development of 3- to 5-Year-Old Children: An Expert Statement on Behalf of the International Motor Development Research Consortium. *J Motor Learning and Development*. 2024;12(3):437–454. doi:10.1123/jmld.2023-0055.
- Masruroh LD, Mansur H. Korelasi Status Gizi dengan Kesesuaian Perkembangan Anak Balita Usia 12–59 Bulan Menggunakan Skrining KPSP. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. 2026;8(1):72–81.
- Quan S, Liao Y, Ji Y, Zheng S. Structured training on gross motor skills and physical fitness in 4–5-year-old children. *Front Pediatr*. 2024;12:1–8. doi:10.3389/fped.2024.1466911.
- Rahmawati Rena Wardani E, Shanie A. Stimulasi Motorik Halus untuk Mencegah Disgrafia pada Anak Usia Dini. *J Pelita PAUD*. 2025;9(2):512–521. doi:10.33222/pelitapaud.v9i2.4750.
- Sari E, Mardalena M. Analisis Deteksi Dini Tumbuh Kembang pada Balita dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). *J 'Aisyiyah Medika*. 2021;6(2):334–342. doi:10.36729/jam.v6i2.669.
- Soetjiningsih, Ranuh IGN G. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC; 2018.
- Widayanti A, Baroya N, Wicaksono DBC. Perkembangan Anak Usia 36–48 Bulan Berdasarkan Karakteristik, Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu di Desa Sraten Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. *J Kesehatan Tambusai*. 2024;5(4):12332–12342. doi:10.31004/jkt.v5i4.35102.
- World Health Organization. Improving early childhood development: WHO guideline. Geneva: WHO; 2023.
- Xiong Y, Hu X, Cao J, Shang L, Yao Y, Niu B. Development of gross motor skills in children under the age of 3 years: a decision tree approach. *Front Public Health*. 2024;12:1–11. doi:10.3389/fpubh.2024.1421173.